

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai religius merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Seluruh aspek kehidupan seseorang akan dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang ada dalam diri mereka. Ketika seseorang memiliki tingkat religius yang tinggi, mereka cenderung mampu mengendalikan diri dan menjauhi tindakan yang dilarang oleh agama. Penanaman nilai-nilai religius sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Saat memasuki masa remaja, perlu dilakukan penguatan terhadap nilai-nilai tersebut agar semakin mendalam dan memengaruhi perilaku mereka. (Ramadhani 2023)

Religius, atau sikap keagamaan, dapat dipahami sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan kekuatan rohaniyah individu. Proses ini menjadi motivasi utama yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, mencakup aspek perasaan, pemikiran, dan imajinasi. Tujuannya adalah untuk mengaktualisasikan keyakinan terhadap Tuhan melalui pelaksanaan anjuran dan kewajiban yang relevan dengan agamanya. (Sayyid, 2022)

Masyarakat kehilangan kepekaan berlandaskan kemanusiaan, moralitas dan nurani. Nilai religius seharusnya mengangkat derajat kemanusiaan dengan mengembangkan kreativitas dan daya cipta. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa pergeseran budaya akibat globalisasi telah membawa perubahan besar pada pola hidup dan perilaku masyarakat. Maraknya perilaku individu yang tidak menghargai nilai-nilai moral dan sikap positif menjadi hal kebiasaan

sebagian masyarakat.(Afaf Zakiyah Rifqi 2022)

Turunnya nilai religius dalam masyarakat sering menjadi perhatian dalam konteks sosial, budaya, dan moral. Fenomena ini dapat diartikan sebagai menurunnya tingkat kepatuhan individu atau kelompok terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang dianutnya. (Sabrina 2021)

Harian Jogja menuliskan dalam beberapa tahun terakhir, sorotan terhadap moralitas dan karakter bangsa Indonesia semakin meningkat. Fenomena ini diperparai oleh berbagai kasus sosial, seperti tingginya angka kekerasan di lingkungan pendidikan dan kasus intoleransi antarumat beragama, yang menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai fundamental dalam masyarakat. Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat lonjakan kasus kekerasan di lembaga pendidikan, termasuk pesantren, pada tahun 2024. Hal ini menggarisbawahi urgensi pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius sebagai benteng moral.

Salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan sebagai respons terhadap kemerosotan pendidikan di Indonesia akibat penjajahan. Sebagai gerakan Islam progresif, Muhammadiyah membawa nilai-nilai pencerahan bagi bangsa, bertindak sebagai agen perubahan melalui dakwah dan tajdidnya. Islam sebagai agama yang dinamis dan berlandaskan Al-Qur'an serta As-Sunnah. Islam dijadikan fondasi, pedoman, dan inspirasi bagi setiap perubahan yang diwujudkan melalui berbagai perkhidmatan, gerakan, dan pemikiran. Hal ini konkretnya terlihat dari pendirian lembaga pendidikan (mulai dari taman kanak-

kanak hingga perguruan tinggi), fasilitas kesehatan (klinik hingga rumah sakit), serta lembaga sosial (santunan fakir miskin hingga panti asuhan). Semua amal usaha ini merupakan manifestasi dakwah Islam Muhammadiyah. (Aydrus, 2022)

Muhammadiyah, sebagai gerakan Islam yang berkemajuan, memiliki komitmen kuat dalam menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam guna mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Visi ini diwujudkan melalui berbagai amal usaha dan program, salah satunya adalah implementasi Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK). AIK tidak hanya berfungsi sebagai kurikulum pendidikan, tetapi juga sebagai panduan hidup yang mengarahkan setiap individu untuk beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan luas dan kompetensi di bidangnya. Implementasi AIK menjadi krusial dalam membentuk nilai-nilai religius yang kokoh, relevan dengan tantangan zaman, dan mampu memancarkan pencerahan bagi kehidupan bangsa.

Kajian mendalam yang secara spesifik mengeksplorasi efektivitasnya pada level Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) masih terbatas. Padahal, PRM merupakan ujung tombak gerakan di tengah masyarakat, yang secara langsung berinteraksi dengan dinamika sosial dan budaya lokal. Kesenjangan ini menjadi semakin relevan mengingat tantangan kontemporer seperti pergeseran pola pikir masyarakat dan penetrasi budaya luar yang berpotensi memengaruhi internalisasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada implementasi AIK di tingkat ranting menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana nilai religius dibangun dan dipertahankan dalam konteks komunitas yang spesifik.

Pemilihan Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Yanggong, Jenangan, Ponorogo, sebagai lokasi studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan ilmiah dan metodologis yang kuat. Di antara beberapa PRM lain di bawah Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Jenangan Timur, seperti PRM Jenangan, Simo, Nglayang, Tanjungsari, Paringan, Wates, dan Pohijo, PRM Yanggong menampilkan karakteristik unik dan representatif yang menjadikannya subjek penelitian yang sangat kaya untuk mendalami implementasi Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK) dalam membangun nilai religius. Kekhasan ini memberikan peluang langka untuk mengkaji dinamika AIK secara mendalam pada tingkat akar rumput.

Salah satu alasan fundamental adalah kekhasan implementasi AIK yang termanifestasi secara konkret dan mendalam dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat Yanggong. Observasi awal dan hasil wawancara mengindikasikan adanya tradisi pemakaman umum yang tidak menggunakan nisan atau kijing. Praktik ini secara langsung mencerminkan ketaatan pada hadis Nabi Muhammad SAW dan semangat tajdid (pemurnian) Muhammadiyah dalam membersihkan praktik keagamaan dari unsur-unsur yang tidak bersumber dari syariat. Fenomena ini, yang jarang ditemukan secara konsisten di banyak tempat lain, memberikan bukti empiris yang kuat tentang keberhasilan internalisasi nilai AIK pada tingkat PRM. Selain itu, PRM Yanggong juga menunjukkan keunggulan dalam sistem kaderisasi berjenjang yang terstruktur dan komprehensif, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas, termasuk fasilitas berasrama seperti pondok pesantren dan panti asuhan. Sistem ini memastikan

keberlanjutan pembinaan nilai-nilai AIK pada generasi muda secara sistematis dan mencerminkan komitmen kuat PRM terhadap pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan Islam.

Implementasi zakat pertanian yang terkoordinir oleh PRM serta partisipasi aktif masyarakat dalam ibadah kurban dan kegiatan sosial-keagamaan lainnya, semakin memperkuat indikasi bahwa nilai-nilai religius telah terinternalisasi secara kolektif dan fungsional. Keberhasilan PRM Yanggong dalam pemberantasan TBC (Takhayul, Bid'ah, Khurafat), yang terlihat dari perubahan praktik adat pernikahan yang kini bebas dari syarat-syarat tambahan di luar syariat, menjadi bukti nyata efektivitas pendekatan dakwah mereka. Oleh karena kekhasan-kekhasan tersebut, PRM Yanggong tidak hanya menjalankan program AIK secara formal, melainkan telah berhasil menginternalisasi dan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam praktik-praktik komunal yang konkret. Pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual, sehingga mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai dinamika AIK di tingkat akar rumput, serta memberikan kontribusi signifikan bagi kajian implementasi AIK di Muhammadiyah.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian merupakan langkah metodologis yang esensial dan strategis. Fungsi utamanya adalah untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran fokus penelitian dari inti permasalahan yang ingin dikaji. Dengan adanya batasan yang jelas, penelitian menjadi lebih terarah, memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi

secara mendalam pada aspek-aspek yang relevan, serta memudahkan proses pembahasan dan analisis data. Pada akhirnya, pembatasan ini sangat krusial dalam memastikan tercapainya tujuan penelitian secara efektif dan efisien.

Luas lingkup penelitian ini hanya meliputi informasi terkait Implementasi Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) yang ada di Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Yanggong, Jenangan, Ponorogo. Pembatasan geografis dan kelembagaan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan kontekstual dari satu unit analisis, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika AIK di tingkat ranting tersebut, tanpa melebar ke wilayah atau organisasi Muhammadiyah lainnya.

Informasi yang disajikan dalam penelitian ini juga dibatasi pada bentuk-bentuk implementasi Al-Islam Kemuhammadiyah yang ada di PRM Yanggong. Ini berarti penelitian akan fokus pada bagaimana program-program AIK dijalankan, aktivitas apa saja yang dilakukan, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses implementasi tersebut. Pembatasan ini memastikan bahwa analisis akan terpusat pada mekanisme operasional AIK di lapangan, memberikan pemahaman yang jelas tentang praktik-praktik yang dilakukan oleh PRM Yanggong dalam membangun nilai religius di masyarakatnya..

C. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, penelitian ini secara spesifik mengangkat tema Implementasi Al-Islam Kemuhammadiyah dalam Membangun Nilai Religius, dengan studi kasus pada Pimpinan Ranting

Muhammadiyah (PRM) Yanggong, Jenangan, Ponorogo. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi Al Islam Kemuhammadiyahahan untuk membangun nilai relegius di Pimpinan Ranting Muhammadiyah Yanggong?
2. Bagaimana hasil implementasi program Al Islam Kemuhammadiyahahan dalam membangun nilai religius di Pimpinan Ranting Muhammadiyah Yanggong?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Pimpinan Ranting Muhammadiyah Yanggong dalam mengimplementasikan Al Islam Kemuhammadiyahahan untuk membangun nilai religus?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut diatas peneliti mengambil tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi Al Islam Kemuhammadiyahahan untuk membangun nilai relegius di Pimpinan Ranting Muhammadiyah Yanggong.
2. Untuk mengetahui hasil implementasi program Al Islam Kemuhammadiyahahan dalam membangun nilai religius di Pimpinan Ranting Muhammadiyah Yanggong.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Pimpinan Ranting Muhammadiyah Yanggong dalam mengimplementasikan Al Islam Kemuhammadiyahahan untuk membangun nilai religus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi yang

komprehensif bagi Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Yanggong, serta bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program AIK di sana. Melalui identifikasi bentuk implementasi, faktor pendukung, dan penghambat, penelitian ini akan memberikan gambaran jelas mengenai kekuatan dan kelemahan program yang berjalan. Dengan demikian, temuan ini dapat memperkuat semangat dan memotivasi seluruh elemen PRM Yanggong untuk terus berinovasi dan meningkatkan efektivitas dalam menerapkan nilai-nilai AIK. Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi menjadi panduan atau rekomendasi konkret untuk perbaikan strategi implementasi AIK di masa mendatang, memastikan bahwa upaya pembinaan nilai religius di masyarakat dapat berjalan lebih optimal.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian yang diangkat ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan di bidang studi keislaman, sosiologi agama, dan manajemen organisasi keagamaan. Dengan mendalami "Implementasi Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dalam Membangun Nilai Religius di Pimpinan Ranting Muhammadiyah Yanggong," penelitian ini berupaya menambah pemahaman, wawasan, dan pengetahuan baru mengenai dinamika AIK pada level akar rumput organisasi Muhammadiyah. Lebih lanjut, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para peneliti selanjutnya, akademisi, simpatisan, atau bahkan pimpinan Muhammadiyah di lokasi lain yang memiliki minat serupa. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk memahami model implementasi, tantangan, dan keberhasilan yang mungkin

relevan untuk diterapkan atau menjadi perbandingan dalam konteks komunitas Muhammadiyah lainnya.

